

BAB I

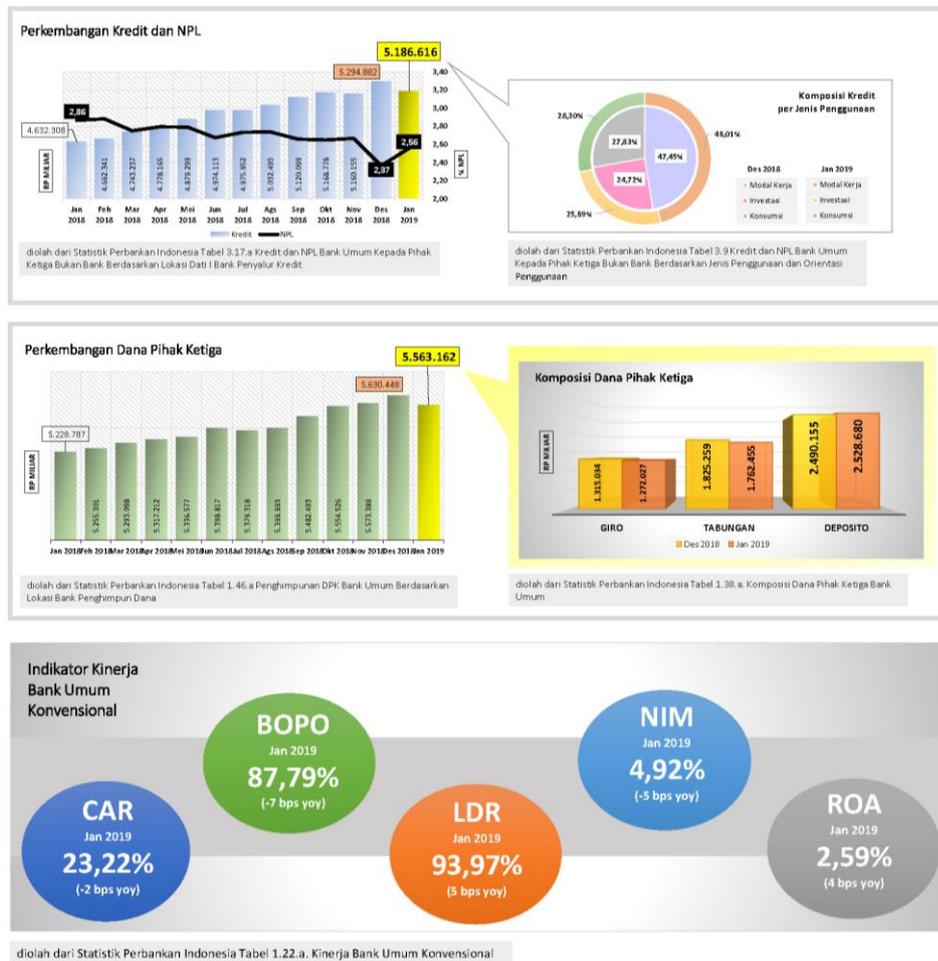
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap perusahaan perbankan tentunya mendambakan perusahaan perbankan yang sehat, dimana suatu perusahaan dapat dikatakan sehat jika dalam perusahaan perbankan tersebut dapat menjaga dan melihara kepercayaan nasabahnya serta dapat menjaga kelancaran lalu lintas sistem pembayaran yang terdapat dalam perbankan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat

Kondisi perbankan pada kenyataannya di lapangan tidaklah sesuai dengan apa yang didambakan oleh para pelaku perbankan. Dilansir dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilihat dari Statistik Perbankan Indonesia pada Januari 2019 kesehatan pada perbankan masih sangat fluktuatif yang salah satunya dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya risiko kredit, risiko likuiditas, *Capital*, dan profitabilitas dari perbankan itu sendiri.

INFOGRAFIS STATISTIK PERBANKAN INDONESIA JANUARI 2019



Gambar 1.1 Infografis Statistik Perbankan Indonesia

Melihat dari kondisi kesehatan perbankan yang tidak menentu profitabilitas menjadi hal yang penting dalam mencapai kesehatan suatu perbankan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas (Primatua Sirait, 2017). Dalam perbankan profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperolehnya (Irham Fahmi, 2014). Dalam mengukur profitabilitas perbankan pada umumnya bank menggunakan

rasio sebagai alat ukur. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA) yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. (Hery, 2016). Semakin besar tingkat rasio pada profitabilitas maka keuntungan yang akan di peroleh oleh bank tersebut juga akan meningkat, dan sebaliknya jika tingkat rasio pada profitabilitas semakin kecil maka keuntungan yang akan diperoleh akan semakin kecil. *Return On Asset* dijadikan sebagai rasio dalam pengukuran sebuah profitabilitas dalam perbankan, dikarenakan dengan *Return On Asset* (ROA) dapat menggambarkan seberapa besar laba yang diperoleh perbankan setelah adanya pajak yang dihasilkan perusahaan untuk setiap nilai asset yang dimiliki perusahaan tersebut. Sehingga dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) untuk menggambarkan tingkat profitabilitas dari perbankan, dapat menunjukkan keuntungan yang diperoleh perbankan tersebut diluar dari pajak yang dihasilkan.

Pada Industri perbankan, dalam mewujudkan kesehatan perbankan perlunya meminimalisir risiko-risiko yang terdapat dalam perbankan. Risiko yang terdapat dalam perbankan atau yang biasa dikenal dengan resiko bank terdiri dari risiko kredit dan risiko likuiditas. Menurut Fauzi (2015) menyebutkan bahwa risiko kredit yaitu risiko yang dihadapi oleh bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat, yang dengan berbagai sebab kemungkinan tidak terbayarkan kembali pokok pinjaman, pembayaran

bunga dan lain sebagainya. Sedangkan definisi lain mengungkapkan bahwa risiko kredit atau yang sering disebut sebagai kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur (Siamat,2016). Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. *Non Performing Loan* (NPL) dijadikan sebagai sebuah rasio untuk melihat risiko kredit dalam sebuah perbankan dikarenakan melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat menunjukkan kondisi kredit bermasalah yang terjadi dalam sebuah perbankan. Kredit bermasalah yang terjadi pada sebuah perbankan disebabkan karena dana berupa pinjaman yang tersebar di masyarakat tidak dapat kembali sepenuhnya kepada bank tersebut, kondisi tersebut yang menyebabkan adanya sebuah risiko kredit dalam sebuah perbankan. Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Kemudian ketika nasabah tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya pada saat jatuh tempo beserta bunganya, hal itu bisa disebabkan karena kesengajaan maupun tanpa disengaja, seperti nasabah mengalami bencana alam atau bangkrut, jadi otomatis bank terpaksa harus menanggung resikonya. Dengan adanya risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank tersebut maka akan menyebabkan hilangnya kesempatan oleh bank untuk memperoleh pendapatan dari kredit

yang diberikan sehingga berpengaruh buruk terhadap profitabilitas perbankan itu sendiri.

Syed (2013) yang melakukan penelitian mengenai profitabilitas pada sektor perbankan di Cina menemukan bahwa dalam suatu perbankan diantara risiko perbankan yang ada, risiko kreditlah yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas suatu perbankan. Tingkat profitabilitas tersebut dapat dilihat dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) pada setiap perbankan. Rasio *Non Performing Loan* pada perbankan biasanya digunakan untuk mengukur suatu kemampuan manajemen perbankan dalam mengelola kredit bermasalah yang terdapat pada bank tersebut. Pada dunia perbankan semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka menunjukkan bahwa adanya kredit bermasalah yang semakin buruk dalam perbankan tersebut, karena semakin besar jumlah kredit bermasalah maka semakin besar pula menyebabkan kerugian dalam perbankan tersebut. Timbulnya kredit bermasalah dalam suatu perbankan tersebut disebabkan oleh berkurangnya atau hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang berasal dari kredit yang ditawarkan.

Selain dari pada risiko kredit, resiko bank lainnya adalah resiko likuiditas yang digunakan juga untuk melihat tingkat kesehatan dari suatu bank. Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Rival (2013) Risiko likuiditas juga bisa dikatakan sebagai risiko yang terjadi dikarenakan bank yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo sesuai dengan kesempatan. Indikator atau rasio yang digunakan pada risiko likuiditas yaitu

Loan to Deposit Ratio (LDR) dimana rasio ini menggambarkan suatu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang sudah dilakukan. Rasio yang digunakan dalam risiko likuiditas ini dihitung dengan cara membandingkan jumlah kredit yang telah disalurkan dengan dana pihak ketiga. Untuk melihat besarnya risiko likuiditas yang dihadapi pada sebuah perbankan peneliti menggunakan rasio dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dikarenakan dengan menggunakan rasio tersebut dapat menggambarkan sebuah kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010 batas aman untuk tingkat resiko kredit pada suatu perbankan adalah sebesar 78 % - 100%. Semakin tinggi LDR suatu bank bukanlah tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh profit. Hal ini disebabkan karena bank mengalami akumulasi dana atau dapat juga bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan dana sehingga tidak meningkatkan profit (ROA) dengan kata lain LDR yang tinggi bisa menurunkan profitabilitas (ROA). Risiko likuiditas yang dilihat dari besarnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memberikan pengaruh terhadap besarnya profitabilitas dalam suatu perbankan yang disebabkan oleh ketersediaan dana bank untuk memenuhi besarnya permintaan dari nasabah.

Sehingga semakin besar permintaan dana dari nasabah maka pihak bank juga harus mampu dalam menyediakan dana sesuai dengan besarnya permintaan nasabah tersebut. Jika pihak bank mampu dalam menyediakan dana untuk nasabahnya sesuai dengan permintaan nasabah, maka besar

kemungkinan siklus perputaran dana dalam perbankan tersebut akan berputar dengan lancar dan dapat meningkatkan profitabilitas dalam bank tersebut, karena semakin lancar perputaran dana dalam suatu bank dapat meningkatkan persediaan dana dalam bank tersebut serta memperbanyak nasabah bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan tersebut.

Selain risiko kredit dan risiko likuiditas faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Capital*. *Capital* menjadi pondasi bagi kelangsungan hidup perbankan karena digunakan untuk segala keperluan dan segala aktivitas dalam bank tersebut. Karena dalam menjalankan segala bentuk kegiatan operasional bank tentunya dananya diperoleh dari modal bank itu sendiri. Modal bank terdiri dari dua macam yakni modal inti dan modal pelengkap. Dalam melihat keadaan modal dalam suatu perusahaan perbankan yaitu dengan menggunakan rasio kecukupan modal, yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yakni rasio yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dijadikan sebuah rasio untuk melihat kondisi permodalan dalam sebuah perbankan, dikarenakan dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan tersebut dapat melihat seluruh keuntungan yang dimiliki dari berbagai aktivitas perbankan yang terbebas dari segala bentuk risiko perbankan. Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank sebesar 8%. Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih

tinggi, ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank (Hayat,2008).

Beberapa penelitian terdahulu diantara dilakukan oleh Julitha (2014) yang berjudul Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Profitabilitas* (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian di simpulkan bahwa Ha diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

Penelitian juga dilakukan oleh Septiani dan Lestari (2016) yang berjudul Pengaruh NPL Dan LDR Terhadap Profitabilitas Dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada PT. BPR Pasarraya Kuta. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh simpulan bahwa *Non performing loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Pasarraya Kuta periode 2010-2014, yang berarti semakin besar (NPL) dapat menurunkan profitabilitas karena kredit yang bermasalah tidak memberikan hasil. *Loan to deposit ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada PT. BPR Pasarraya Kuta periode 2010-2014 karena semakin besar volume kredit yang disalurkan akan memberikan keuntungan dari bunga kredit tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dirwan (2016) yang berjudul *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Kantor Cabang Sungguminasa*. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Mandiri dengan indikator *Return on Assets (ROA)*. Artinya bahwa, semakin tinggi *Non Performing Loan (NPL)* Bank Mandiri, maka kinerja keuangan Bank Mandiri *Return On Asset (ROA)* akan semakin menurun, sebaliknya semakin rendah *Non Performing Loan (NPL)* Bank Mandiri, maka kinerja keuangan Bank Mandiri *Return On Asset (ROA)* akan semakin meningkat.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah diuraikan mengenai pengaruh resiko bank yang terdiri dari resiko kredit dan resiko likuiditas, serta *Capital*, terhadap profitabilitas pada perbankan. Serta indikator dan faktor lainnya dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan demi tercapainya kesehatan bank. Maka dengan demikian peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan secara lebih mendalam, dan peneliti ingin melakukan penelitian yang mengangkat judul **Pengaruh Resiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan *Capital*, terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.**

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan *Capital* terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Maka berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 ?
2. Apakah Risiko Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 ?
3. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 ?
4. Apakah Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan *Capital* secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital* terhadap Profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas, dan *Capital* secara simultan pada perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.

1.4 Mafaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik untuk peneliti selanjutnya maupun para pembaca. Manfaat penelitian antara lain sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat mengetahui teori serta perhitungan dari faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam perbankan, selain itu penelitian ini juga memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai ruang lingkup dunia perbankan khususnya pada resiko bank yang meliputi risiko kredit dan risiko likuiditas, serta *Capital* yang terdapat dalam perusahaan-perusahaan perbankan. Sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu membantu perbankan dalam mempertimbangkan segala kebijakan perbankan yang dibuat dalam peminjaman dana kepada nasabah.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian, peneliti membatasi masalah-masalah dengan tujuan agar mencegah luasnya pembahasan diluar masalah dalam penelitian. Penelitian ini membatasi . pembahasan penelitian pertama yaitu mengenai profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA).

Pembahasan yang kedua juga dibatasi yaitu mengenai risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) . Serta pembahasan yang ketiga yaitu mengenai risiko likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta *Capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Proses pengamatan serta analisis dilakukan menggunakan data pada tahun 2017-2019 dengan batasan data laporan keuangan yang terdapat pada Bank Umum Milik Negara (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2020.